

Teks Berita *Republika* Terkait Perceraian Ahok dan Veronica Tan

Republika Text News on Ahok and Veronica Tan's Divorce

Ali Kusno

Kantor Bahasa Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin 25 Sempaja Utara Samarinda, Indonesia
Pos-el: alikusnolambung@gmail.com

Naskah diterima: 22 Februari 2018; direvisi: 18 Agustus 2018; disetujui: 30 Agustus 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v9i2.678>

Abstrak

Kabar perceraian Ahok membuat lini massa bergejolak. Padahal, beberapa waktu sebelumnya, Ahok sudah muncul dengan kasus penistaan agama yang menyita perhatian publik. Ia bahkan dipenjara akibat kasus ini. Persoalan Ahok tersebut mengundang beragam respons dari warganet. Pemberitaan di berbagai media pun tidak pernah putus, termasuk *Republika*. Beragam pula model pemberitaan yang bermunculan. Untuk itu, pada penelitian ini, penulis tertarik melakukan analisis terhadap pemberitaan terkait perceraian Ahok dan Veronica Tan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur teks, praktik wacana, dan ideologi pemberitaan terkait perceraian Ahok melalui pendekatan analisis wacana kritis Fairclough. Data penelitian berupa dokumen pemberitaan di www.republika.com. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis tekstual pada bagian pembuka terlihat pemilihan judul yang tidak menyudutkan Ahok dan bagian penutup menggunakan argumentatif untuk menetralkan isu-isu negatif. Dimensi praktik wacana menunjukkan pemberitaan *Republika* tidak bisa dilepaskan dari sosok pribadi Ahok. Dimensi praktik sosial budaya menunjukkan Ahok menyita perhatian publik ketika terkait kasus penistaan agama dan dipenjara. Ahok kembali mencuat ke publik terkait perceraian. Ideologi menempatkan kasus Ahok tidak terkait kepentingan politik dan mencoba memberitakan perceraian Ahok secara objektif. **Kata kunci:** analisis wacana kritis; teks berita; *Republika*; perceraian Ahok

Abstract

News about Ahok's divorce made the mass line tempestuous. Whereas, some time before, Ahok appeared with a blasphemy case which seized public attention. He was even jailed for this case. The Ahok issue caused various responses from netizen. News in various media has never stopped, including Republika. There are also various news types that have come up. For this reason, in this study, the author is interested in analyzing news related to the divorce of Ahok and Veronica Tan. This study aims at elaborating the text structure, discourse practices, and news ideology regarding Ahok's divorce by applying Fairclough's critical discourse analysis approach. Research data is in the form of news documents at www.republika.com. The results show that the textual analysis in the opening section shows the selection of titles that do not discredit Ahok and the closing part uses argumentative to neutralize negative issues. The dimension of discourse practice shows that Republika's news cannot be separated from Ahok's personal figure. The dimension of socio-cultural practices shows Ahok seized public attention when related to blasphemy cases and imprisoned. Ahok once again sticks to the public regarding divorce. The ideology of placing Ahok's case is not related to political interests and trying to proclaim Ahok's divorce objectively.

Keywords: critical discourse analysis; news text; *Republika*; Ahok divorce

1. Pendahuluan

Pemberitaan tentang Ahok (Basuki Tjahaja Purnama) menyita perhatian publik sepanjang tahun 2016 dan 2017. Pemberitaan itu seputar persaingan dalam Pilkada DKI Jakarta dan penanganan kasus penistaan agama. Media massa seakan terbelah karena menyajikan pemberitaan yang terkesan berpihak antara pro dan kontra terhadap Ahok.

Memang, dalam suasana Pilkada 2017, keberpihakan media massa sangat terlihat. Hasil pemantauan Dewan Pers terhadap bentuk pemberitaan dalam media penyiaran menjelang dan pada saat proses Pemilukada secara umum masih sama dengan Pemilu 2014. Kesamaan itu terlihat dalam cara memilih pertanyaan, berita, gambar, dan teks yang disiarkan tidak jauh berbeda dengan Pemilu 2014 (RG, 2017). Media masih sangat terlihat berpihak terhadap calon tertentu. Keberpihakan ini tidak luput dari dukungan pemilik sebuah media terhadap calon tertentu, terutama pemilik media yang ikut masuk dalam politik praktis. Independensi media ikut terpengaruh kepentingan tertentu.

Dewan Pers menilai tidak ada pelanggaran jurnalistik walaupun publik meyakini adanya keberpihakan media dalam pemberitaan. Mengungkapkan kebenaran menjadi tugas utama jurnalistik. Kebenaran dalam jurnalistik bersifat fungsional dan tidak bersifat mutlak. Kebenaran diyakini pada saat itu dan terbuka untuk koreksi. Dalam bergulirnya waktu, kebenaran akan dikoreksi apabila ditemukan kebenaran baru. Jurnalisme memiliki komitmen utama terhadap kepentingan publik, setelah itu baru kepentingan pribadi, kelompok, atau kepentingan pemilik media (RG, 2017).

Salah satu keberpihakan media terlihat dalam pemberitaan tentang Pilkada DKI Jakarta 2017. Setelah lama tidak terdengar kabar, Ahok banyak diberitakan di berbagai media nasional, seperti *Kompas*, *Jawa Pos*, dan *Republika*, terkait isu perceraian dengan istrinya, Veronica Tan. Hal ini menjadi menarik karena pihak yang dibicarakan adalah tokoh (Ahok) yang pernah menjadi pemicu perpecahan media secara nasional terkait kasus penistaan agama. Lebih penting lagi mengkaji keberpihakan media tersebut dalam menyikapi pemberitaan permasalahan pribadi Ahok, yakni perceraian.

Salah satu media yang cenderung kontra-Ahok dalam kasus penistaan agama adalah *Republika*. Hal yang menarik adalah mengungkapkan pola pemberitaan *Republika* mengenai kasus perceraian Ahok. Apakah masih menggunakan pola yang sama dengan pemberitaan kasus penistaan agama tersebut?

Jika dilihat dari sudut pandang linguistik, cara media memberitakan orang atau kejadian menjadi salah satu aspek penting dari potensi kekuasaan media (Thornborrow, 2007:82). Sebagai ilustrasi, dua artikel dari media yang berbeda cenderung menggunakan bentuk linguistik yang juga berbeda meskipun kejadian maupun sumber beritanya sama. Apabila bentuk linguistik berbeda, penafsiran pun bisa berbeda. Hal itu dapat dipahami bahwa bentuk linguistik bisa memengaruhi nuansa dan makna yang ditimbulkan.

Bahasa dan media memiliki keterkaitan erat. Salah satu perkembangan bahasa didukung peran media massa. Sementara itu, perkembangan media massa tidak lepas dari perkembangan bahasa. Media massa adalah salah satu cara yang paling banyak digunakan untuk

mengakses informasi tentang dunia sekitar dan sekaligus merupakan sumber dari sebagian besar kegiatan hiburan (Thornborrow, 2007:78). Dengan demikian, media menjadi tempat yang sangat berpotensi untuk memproduksi dan menyebarkan makna sosial. Selain itu, media berperan besar dalam menentukan makna dari kejadian-kejadian yang berlangsung di dunia untuk budaya, masyarakat, atau kelompok sosial tertentu.

Peran besar media massa dengan kelebihan memproduksi dan menyebarkan makna sosial tersebut menjadikan media massa sangat mungkin dimanfaatkan oleh pihak yang berkuasa. Menurut Thornborrow (2007:82), cara media memberitakan orang dan kejadian menjadi aspek yang paling menarik dan paling penting dari potensi kekuasaan media. Level penggunaan bahasa itu disebut representasi bahasa. Beberapa struktur linguistik bisa membentuk ideologi yang beragam. Hal itu menimbulkan berbagai versi dan pandangan yang berbeda dari satu kejadian yang sama.

Dalam pemikiran Fairclough, ideologi dimaknai sebagai konstruksi makna yang memberikan kontribusi bagi pemroduksian, pereproduksian, dan transformasi hubungan-hubungan dominasi. Melalui ideologi makna dikonstruksi dengan memberikan sumbangsih bagi produksi, reproduksi, maupun transformasi makna (Ahmadi, Darmayanti, & Wahya, 2014; Fairclough, 1995; Munfarida, 2014).

Penelitian terkait keberpihakan media, terlihat dalam penelitian "Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Kasus Papa Minta Saham di *Metro TV*" (Albaburrahim, 2017) yang menunjukkan bahwa: pertama, teks berita yang dipakai oleh *Metro TV* bernuansa argumentatif dan deskriptif

yang cenderung menerangkan kepada pemirsa tentang kasus *Papa Minta Saham*; kedua, wacana *Metro TV* cenderung mengangkat berita tentang pelanggaran yang dilakukan oleh Setya Novanto, mantan Ketua DPR. *Metro TV*, dalam penayangan berita, cenderung bersifat politis, yang artinya kepentingan pemilik stasiun ini lebih dominan daripada pemberitaan yang berimbang; ketiga, ideologi *Metro TV* adalah pencitraan negatif dengan menyudutkan mantan Ketua DPR, Setya Novanto, sehingga publik menilai negatif tindakan Setya Novanto.

Penelitian lain yang terkait keberpihakan media adalah "Analisis Pragmatik Kritis Keberpihakan Penulis Berita dilihat dari Tajuk Berita 'Tragedi Pembantaian Salim Kancil' di Berbagai Surat Kabar" (Hidayati, 2015:228—232). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar tajuk berita mengenai tragedi pembunuhan Salim Kancil memperlihatkan keberpihakan media terhadap pemerintah dan mengabaikan Salim Kancil selaku korban utama. Sebuah tajuk rencana tidak serta merta dilahap dan diterima kebenarannya. Dalam upaya menemukan kebenaran atas suatu isu, pembaca harus melihat dari perspektif yang berbeda.

Suciartini (2017) dalam tulisannya yang berjudul "Analisis Wacana Kritis 'Semua Karena Ahok' Program Mata Najwa Metro TV" pun pernah menulis tentang Ahok ini menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk. Dalam tulisan itu dikatakan bahwa Program Mata Najwa *Metro TV* itu berisikan berbagai kritik terhadap gaya kepemimpinan Ahok. Najwa, sebagai presenter acara, berusaha menggali informasi dengan gaya bahasa yang tegas, lugas, apa adanya, dan transparan sesuai dengan semboyan

Metro TV untuk menggiring wacana kepada analisis publik.

Muatan media yang sering dititipkan kepentingan lain adalah berita. Baik media massa cetak maupun elektronik, kandungan berita yang disampaikan akan berpengaruh terhadap cara pandang penonton/pembaca. Berita bisa didefinisikan sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak kepada fakta-fakta yang memunyai arti penting dan baru terjadi. Hal itu dapat menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita. Sebuah berita yang baik harus disampaikan dengan fakta dan kebenaran (Sumadiria, 2006:64).

Menurut Sumadiria (2006:68—70), dalam dunia jurnalistik, berita berdasarkan jenisnya dapat dibagi ke dalam tiga kelompok. Tiga kelompok tersebut adalah *elementary*, *intermediate*, dan *advance*. Salah satu jenis berita dari *intermediate* adalah berita interpretatif (*interpretatif news report*). Berita interpretatif biasanya memfokuskan sebuah isu, masalah, atau peristiwa kontroversial. Fokus laporan berita masih berbicara mengenai fakta yang terbukti bukan opini.

Teks berita termasuk dalam sebuah wacana. Istilah wacana (*E= discourse, L= discursus = running to and from* atau *I = diskursus*) memiliki pengertian yang beragam bergantung pada konteks apa yang tengah digunakan dalam perbincangan (Purbani, 2009). Wacana, dalam ranah linguistik, dipahami sebagai unit kebahasaan yang lebih besar daripada kata atau kalimat, yang dapat melibatkan satu atau lebih orang. Sebuah dialog, pidato, polemik, percakapan, perbincangan, atau perdebatan dapat dikategorikan sebagai sebuah wacana.

Wacana sebagai unit bahasa lebih besar daripada kalimat, sering berupa satuan yang runtut/koheren dan memiliki tujuan dan konteks tertentu, seperti ceramah agama, argumen, lelucon atau cerita (Purbani, 2009). Dalam menilai sebuah wacana, unsur-unsur keruntutan dan koherensi dilihat sebagai hal yang penting. Wacana juga disebut sebagai sebuah tanda yang digunakan untuk menulis, mengucap, atau mengomunikasikan kumpulan pernyataan (Purbani, 2009). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dimaknai bahwa kumpulan pernyataan yang ditulis dan diucapkan didefinisikan sebagai sebuah wacana.

Para ahli linguistik sosial, seperti Norman Fairclough, Teun van Dijk, dan Ruth Wodak mengembangkan wacana *Critical Discourse Analysis* (CDA). Wacana ini memiliki pemahaman yang berbeda dari pemahaman sebelumnya. Dalam konteks ini, wacana dimaknai sebagai pernyataan-pernyataan yang mengonstruksi dan membentuk entitas dan relasi sosial. Sebuah wacana tidak hanya mencerminkan atau merepresentasikan sesuatu. Pemahaman wacana dalam CDA ini telah mendapat pengaruh dari teori wacana Foucault. Hal itu menyebabkan CDA juga berkembang sebagai suatu analisis dengan melihat berbagai hal yang meretas batas dari hal yang tidak dilihat oleh analisis wacana biasa (Purbani, 2009).

Fairclough menggunakan wacana dengan menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial. Pemakaian bahasa pada praktik sosial pemahamannya lebih daripada aktivitas individu atau merefleksikan sesuatu.

Memandang bahasa sebagai praktik sosial mengandung sejumlah implikasi. Pertama, wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu

tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia/realitas. Kedua, model mengimplikasikan hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial. Di sini, wacana terbagi atas struktur sosial, kelas, dan relasi sosial lain yang dihubungkan dengan relasi spesifik dari institusi tertentu seperti pada hukum atau pendidikan, sistem, dan klasifikasi (Eriyanto, 2015:286).

Analisis wacana kritis model Fairclough dikenal dengan sebutan analisis tiga dimensi. Analisis tiga dimensi tersebut adalah 1) analisis tekstual (level mikro), yaitu analisis deskriptif terhadap dimensi teks; 2) analisis praktik wacana (level meso), yaitu analisis interpretatif terhadap pemroduksian, penyebaran, dan pengonsumsi wacana, termasuk intertekstualitas dan interdiskursivitas; 3) analisis sosiokultural (level makro), yaitu analisis eksplanatif terhadap konteks sosiokultural yang melatarbelakangi kemunculan sebuah wacana (Ahmadi, dkk., 2014:255).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan tentang sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 1994:6). Analisis kualitatif-deskriptif dalam penelitian ini disesuaikan dengan kerangka teori analisis wacana kritis model Fairclough (Ahmadi, dkk., 2014:255). Berita-berita yang dimuat di *Republika* terkait pemberitaan perceraian Ahok dan Veronica Tan menjadi objek dalam penelitian ini. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen berita-berita di *Republika* yang dimuat

di www.republika.co.id, yang berjudul “Media Asing Ikut Bicarakan Gugatan Cerai Ahok-Veronica” (Firmansyah, 2018), “Kuasa Hukum Belum Dengar Kabar Ahok Gugat Cerai Veronica” (Saputro & Hazliansyah, 2018), “Gugat Cerai Ahok dan Doa Rujuk Warganet” (Damhuri, 2018), dan “Mengurai Penyebab Perceraian Ahok dan Veronica” (Ucu, 2018). Penelitian ini menggunakan analisis wacana, yang dapat dipahami bahwa “...*discourse a word that constructs language as active: texts and talks in social practice*” (Hepburn & Potter, 2007).

Menurut Djajasudarma (1993:75), prinsip penafsiran dapat terjadi melalui beberapa tahapan. Tahapan penafsiran lokal (termasuk ruang dan waktu) dan prinsip analogi dalam menafsirkan pengertian (makna) yang terkandung dalam wacana. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi yang dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data (Miles & Huberman, 1992:19–20).

3. Hasil Analisis dan Pembahasan

Berikut ini analisis wacana kritis Fairclough terhadap artikel-artikel tersebut.

3.1 Analisis Tekstual (Analisis Mikro)

3.1.1 Struktur Teks

Secara umum, teks berita di *Republika* terkait kasus perceraian Ahok dan Veronica Tan dibagi menjadi tiga bagian. Tiga bagian itu berupa bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup berita.

3.1.1.1 Bagian pembuka berita

Sebuah judul berita dapat memberikan gambaran isi dari

keseluruhan berita. Selain itu, judul juga dapat menggambarkan cara pandang dan keberpihakan media terhadap berita yang diturunkan. Pilihan kata yang digunakan dalam judul tentunya sangat memengaruhi makna yang disampaikan kepada pembaca. Selain itu, pilihan judul juga dapat menggiring opini pembaca. Tidak banyak berita yang diturunkan *Republika* terkait pemberitaan tentang perceraian Ahok.

Dalam judul-judul tersebut dapat dipahami bahwa *Republika* menggunakan judul yang tidak menyudutkan Ahok. Kasus perceraian dalam persepsi masyarakat menempatkan pihak penggugat ditempatkan sebagai pihak yang merasa dirugikan. Begitu pula dalam kasus perceraian Ahok dan Veronica Tan yang menempatkan Ahok sebagai pihak yang merasa dirugikan. Judul tersebut memancing pertanyaan khalayak tentang kesalahan yang dilakukan Veronica Tan yang menyebabkan Ahok menggugat cerai. Selain itu, judul tersebut objektif menempatkan kasus perceraian Ahok dalam ranah pribadi dengan tidak menyertakan dugaan kepentingan politik. Hal itu sedikit banyak memengaruhi pembaca bahwa perceraian Ahok merupakan ranah pribadi yang tidak bisa dicampuradukkan dengan urusan politik.

Beragam judul tersebut dilanjutkan dengan paparan pembuka artikel sebagai berikut.

(1) Media asing ikut membicarakan soal kasus gugatan cerai mantan Gubernur DKI Basuki Tjahaja Purnama ke istrinya Veronica Tan. Media Singapura *Straits Times* menulis judul '*Jailed former Jakarta governor Ahok has filed for divorce from wife: Reports*' (Firmansyah, 2018).

- (2) Kuasa Hukum Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), I Wayan Sudirta mengaku belum mendengar berita terkait Ahok yang dikabarkan menggugat cerai istrinya, Veronica Tan (Saputro & Hazliansyah, 2018).
- (3) Kabar mengejutkan datang dari Mako Brimob, Depok, Jawa Barat. Mantan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok tiba-tiba menggugat cerai istrinya, Veronica Tan yang akrab dipanggil Vero (Damhuri, 2018).
- (4) Tak ada hujan tak ada angin tiba-tiba datang kabar buruk dari rumah tangga mantan gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Ia dikabarkan menggugat cerai istrinya, Veronica Tan yang sudah dinikahnya sejak 6 September 1997 itu (Ucu, 2018).

Dalam penggalan pendahuluan tersebut, *Republika* mengungkapkan adanya gugatan cerai Ahok kepada Veronica Tan. Media asing ikut membicarakan kasus gugatan cerai Ahok terhadap istrinya, Veronica Tan. *Republika* tidak menggunakan keterangan "terpidana penistaan agama", tetapi dengan keterangan "mantan gubernur". Pendahuluan dalam artikel-artikel tersebut memberikan gambaran pemberitaan yang akan dapat menyita perhatian publik terkait perceraian Ahok yang tidak disangka-sangka masyarakat.

3.1.1.2 Pemaparan isi berita dari sudut pandang pro- dan kontra-Ahok

Penggunaan judul dan pembuka berita di *Republika* didukung paparan isi yang tidak sebatas menyampaikan, tetapi disertai argumentasi. Argumentasi yang disampaikan berisi pembelaan dari sudut pandang diri Ahok. Berikut ini argumentasi dalam

artikel yang berjudul "Media Asing Ikut Bicarakan Gugatan Cerai Ahok-Veronica".

(5) ...Sebelumnya kasus penistaan agama yang menuntut Ahok ke penjara juga mendapat banyak perhatian dari media asing, termasuk media di Amerika dan Inggris.

Kuasa hukum mantan Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok, Josefina Agatha Syukur membenarkan ihwal gugatan tersebut. Namun ia tak mau menjelaskan alasannya karena urusan privat (Firmansyah, 2018).

Dalam penggalan artikel tersebut, *Republika* menyebutkan bahwa kantor berita asing, seperti *Times*, mengutip sejumlah media lokal dalam pemberitaan terkait perceraian Ahok. Hal itu serupa dengan kasus penistaan agama yang menuntut Ahok ke penjara yang mendapat banyak perhatian dari media asing, termasuk media di Amerika dan Inggris.

Selanjutnya, berikut ini paparan isi dalam artikel *Republika* yang berjudul "Kuasa Hukum Belum Dengar Kabar Ahok Gugat Cerai Veronica".

(6) Kuasa Hukum Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), I Wayan Sudirta mengaku belum mendengar berita terkait Ahok yang dikabarkan menggugat cerai istrinya, Veronica Tan. Sudirta mengatakan dirinya baru kembali dari Denpasar sejak Kamis (4/1) lalu. "Enggak, saya belum mendengar, saya baru tiba di Denpasar dari tanggal 4," kata Sudirta saat dikonfirmasi *Republika.co.id* melalui telepon, Ahad (7/1) malam. Selain itu, dirinya juga mengaku belum mendengar kabar tersebut langsung dari Ahok maupun dari adik kandung Ahok yang juga

kuasa hukumnya, Fifi Lety Indra (Saputro & Hazliansyah, 2018).

Penggalan (6) tersebut mengungkapkan bahwa kuasa hukum Ahok, I Wayan Sudirta, mengaku belum mendengar berita terkait Ahok yang dikabarkan menggugat cerai istrinya, Veronica Tan. Selain itu, dirinya juga mengaku belum mendengar kabar tersebut langsung dari Ahok maupun dari adik kandung Ahok yang juga kuasa hukumnya, Fifi Lety Indra.

Selanjutnya, berikut ini paparan isi artikel berjudul "Gugat Cerai Ahok dan Doa Rujuk Warganet" yang juga terkait dengan kasus perceraian Ahok dan Veronica Tan.

(7) Banyak versi yang muncul atas gugatan cerai Ahok terhadap Vero ini. Kalangan dekat dengan Ahok mengatakan, penyebab gugatan terkait orang ketiga yang hadir dalam kehidupan mereka. Namun ini langsung dibantah Josefina. Ada yang menyebut bahwa Ahok tidak bersedia memenuhi keinginan Josefina untuk berhenti dari panggung politik. Informasi ini pun belum terkonfirmasi kepada pihak Ahok. Gugatan cerai Ahok terhadap Vero ini muncul ketika jagad politik sedang disibukkan persiapan dan deklarasi Pilgub serentak 2018. Juga, bersamaan dengan maraknya lagi pemberitaan terkait RS Sumber Waras. Bukan cuma tokoh politik dan teman-teman dekat Ahok yang mengaku kaget mendengar gugatan cerai, warganet pun mengungkapkan kekagetan yang sama. Mereka jadi ingat masa-masa Ahok bersama Vero bersama-sama mulai dari saat Ahok bekerja sebagai gubernur, masa kampanye gubernur sampai pengadilan terhadap Ahok. "Rujuk, mediasi lebih oke ini," kata satu

warganet saat mengomentari berita gugat cerai Ahok atas Vero. Warganet lain juga mengingatkan Ahok tentang perjalanan rumah tangga mereka yang sudah panjang dan melahirkan tiga anak. "Mestinya Ahok tarik gugatan, bahkan saja," kata warganet dengan kode @elmas (Damhuri, 2018).

Dalam paparan data (7) tersebut, *Republika* mengungkapkan bahwa Ahok melayangkan surat gugatan melalui kuasa hukumnya. Ahok juga meminta hak asuh anak-anaknya. *Republika* mengungkapkan banyak versi yang muncul atas gugatan cerai Ahok terhadap Vero ini. Kalangan dekat mengatakan, penyebab gugatan terkait orang ketiga yang hadir dalam kehidupan Ahok dan Veronica Tan. Ada yang menyebut bahwa Ahok tidak bersedia memenuhi keinginan Veronica Tan untuk berhenti dari panggung politik. Gugatan cerai Ahok terhadap Vero ini muncul ketika jagad politik sedang disibukkan persiapan dan deklarasi pilgub serentak 2018 serta maraknya pemberitaan terkait RS Sumber Waras.

Tokoh politik, teman-teman dekat Ahok, dan warganet kaget mendengar gugatan cerai Ahok. Masyarakat selama ini beranggapan tidak ada masalah dalam hubungan Ahok dan Vero. Sebagian warganet mengingatkan Ahok tentang perjalanan rumah tangga dengan Vero yang sudah panjang dan melahirkan tiga anak. Warganet menginginkan Ahok rujuk dan berbaikan mengingat masih panjang jalan hidupnya sebagai politisi. Apalagi Ahok masih memiliki pendukung yang banyak dan terkenal bersih serta tegas.

Selanjutnya, berikut ini paparan isi artikel berjudul "Mengurai Penyebab Perceraian Ahok dan Veronica".

(8) Kabar itu membuat publik pun

bertanya-tanya. Pasalnya, rumah tangga pasangan ini terbilang harmonis lantaran tidak pernah ada kabar mengenai keretakan atau percekocokan. Bahkan, sejak nama Ahok mencuat ke panggung politik dengan menjadi cawagub DKI mendampingi Joko Widodo pada Pilgub DKI 2012 lalu, Veronica terlihat setia mendampingi sang suami. Veronica yang usianya terpaut sembilan tahun dengan Ahok pun berkali-kali terekam mendampingi Ahok di berbagai momen. Termasuk saat Ahok menjalani sidang penistaan agama hingga divonis penjara.

...Respon beragam diberikan warganet. Ada yang mendoakan, ada pula yang berasumsi dugaan perceraian itu lantaran masalah politik (Ucu, 2018).

Dalam paparan data (8) tersebut, *Republika* mengungkapkan bahwa kabar perceraian Ahok dan Veronica membuat publik bertanya-tanya. Rumah tangga pasangan ini dapat dikategorikan harmonis karena tidak pernah ada kabar mengenai keretakan atau percekocokan. Sejak Ahok mencuat ke panggung politik dengan menjadi cawagub DKI mendampingi Joko Widodo pada Pilgub DKI 2012, Veronica terlihat setia mendampingi Ahok. Veronica pun berkali-kali mendampingi Ahok dalam berbagai momen, termasuk saat Ahok menjalani sidang penistaan agama hingga divonis penjara.

Kabar perceraian Ahok juga membuat lini massa bergejolak. Warganet beramai-ramai menjadikan isu perceraian Ahok menjadi bahan perbincangan. Respons beragam diberikan warganet. Ada yang mendoakan, ada pula yang berasumsi

dugaan perceraian itu disebabkan masalah politis.

3.1.1.3 Penutup menggunakan argumentasi

Pada bagian penutup artikel yang dimuat *Republika* terkait perceraian Ahok lebih banyak mengulas diri Ahok dengan menyampaikan argumentasi berikut ini.

(9) "Secara kode etik saya enggak bisa jelaskan karena ini ranah privat sekali," kata Josefina, di Pengadilan Negeri Jakarta Utara, Senin (8/1) (Firmansyah, 2018).

(10) Sebelumnya di kalangan wartawan sempat beredar foto surat gugatan cerai dan hak asuh anak atas nama Basuki Tjahaja Purnama sebagai penggugat dan tertulis nama Veronica Tan sebagai tergugat. Dalam foto surat gugatan cerai yang beredar tersebut diketahui ditandatangani oleh Fifi Lety Indra dan Josephina Agatha Syukur yang merupakan advokat dan konsultan hukum *Law Firm Fifi Lety Indra & Partners*. Hingga berita ini ditulis, Fifi belum memberikan konfirmasi (Saputro & Hazliansyah, 2018).

(11) ...Yang jelas, sambung Jootje, kedua belah pihak harus hadir pada mediasi sebelum sidang perceraian. Penggugat harus datang berdasarkan Perma (Peraturan Mahkamah Agung) Nomor 1 tahun 2016. Saat ini Ahok masih menjadi tahanan di Mako Brimob Depok. Terkait hal tersebut, Jootje mengatakan, Ahok harus tetap hadir pada saat mediasi. "Jangan berandai-andai bagaimana kalau tidak bisa hadir. Pokoknya, menurut peraturan, harus hadir karena

ada konsekuensi hukumnya" (Damhuri, 2018).

(12) Nantinya, kata Josefina, masih ada mediasi yang memungkinkan gugatan cerai menjadi batal. Karena itu, ia belum bisa banyak menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. "Dari pihak *lawyer* tidak boleh bilang apa-apa dulu. Karena nanti masih ada mediasi lagi, jangan sampai sudah diungkapkan tetapi mediasi bahkan kita yang malu sendiri. *Enggak* bagus buka aib orang," ujar Josefina (Ucu, 2018).

Penggalan artikel (9) s.d. (12) tersebut memberikan kesan netral terhadap kasus Ahok. *Republika* berperan sebagai penengah atas kasus yang menimpa Ahok. Seperti diberitakan, di kalangan wartawan sempat beredar foto surat gugatan cerai dan hak asuh anak atas nama Ahok sebagai penggugat dan tertulis nama Veronica Tan sebagai tergugat. Mediator dalam proses mediasi diserahkan sepenuhnya kepada pihak penggugat dan tergugat. Sempat beredar kabar kehadiran orang ketiga. Semua alasan sudah dijelaskan dalam surat gugatan. Masih ada mediasi yang memungkinkan gugatan cerai menjadi batal.

3.1.2 Penggunaan Gramatika Transitif

Pada bagian tata bahasa, menurut Fairclough ada tiga aspek yang bisa dianalisis. Aspek tersebut adalah aspek ketransitifan, aspek tema, dan aspek modalitas. Aspek ketransitifan berkenaan dengan fungsi ideasional bahasa, aspek tema berkenaan dengan fungsi tekstual bahasa, dan aspek modalitas berkenaan dengan fungsi interpersonal bahasa (Ahmadi, dkk., 2014; Eriyanto, 2015).

Pada gramatika yang berupa transitivitas, *Republika* mengungkap hal negatif terkait Ahok dan kasus yang menderanya terkait kasus gugatan terhadap Veronica Tan.

- (13) Sebelumnya kasus penistaan agama yang menuntut Ahok ke penjara juga mendapat banyak perhatian dari media asing, termasuk media di Amerika dan Inggris. Kuasa hukum mantan Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok, Josefina Agatha Syukur membenarkan ihwal gugatan tersebut. Namun ia tak mau menjelaskan alasannya karena urusan privat (Firmansyah, 2018).

Dalam berita tersebut, *Republika* mengaitkan perihal perceraian dengan hal negatif yang melekat pada Ahok. Ahok, sebelum kasus gugatan perceraian, banyak diberitakan negatif seputar kasus penistaan agama. Penggunaan kalimat bernada negatif tentang Ahok juga diungkapkan dalam penggalan artikel berikut.

- (14) Kuasa Hukum Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), I Wayan Sudirta mengaku belum mendengar berita terkait Ahok yang dikabarkan menggugat cerai istrinya, Veronica Tan. Sudirta mengatakan dirinya baru kembali dari Denpasar sejak Kamis (4/1) lalu. "Enggak, saya belum mendengar, saya baru tiba di Denpasar dari tanggal 4," kata Sudirta saat dikonfirmasi Republika.co.id melalui telepon, Ahad (7/1) malam. Selain itu, dirinya juga mengaku belum mendengar kabar tersebut langsung dari Ahok maupun dari adik kandung Ahok yang juga kuasa hukumnya, Fifi Lety Indra

(Saputro & Hazliansyah, 2018).

Dalam berita tersebut diungkapkan tentang perceraian Ahok. Pada gramatika yang berupa kalimat positif-negatif, *Republika* menggunakan porsi kalimat negatif yang lebih dominan. Berikut ini penggunaan kalimat yang bernuansa negatif terkait pemberitaan perceraian Ahok.

- (15) Ada yang menyebut bahwa Ahok tidak bersedia memenuhi keinginan Josefina untuk berhenti dari panggung politik. Informasi ini pun belum terkonfirmasi kepada pihak Ahok.

Gugatan cerai Ahok terhadap Vero ini muncul ketika jagad politik sedang disibukkan persiapan dan deklarasi Pilgub serentak 2018. Juga, bersamaan dengan maraknya lagi pemberitaan terkait RS Sumber Waras.

Bukan cuma tokoh politik dan teman-teman dekat Ahok yang mengaku kaget mendengar gugatan cerai, warganet pun mengungkapkan kekagetan yang sama. Mereka jadi ingat masa-masa Ahok bersama Vero bersama-sama mulai dari saat Ahok bekerja sebagai gubernur, masa kampanye gubernur sampai pengadilan terhadap Ahok (Damhuri, 2018).

Penggalan artikel tersebut mengungkapkan hal negatif yang terkait dengan permasalahan perceraian Ahok. Meskipun demikian, juga terdapat penggunaan kalimat-kalimat positif terkait kasus perceraian Ahok.

- (16) ...Kabar perceraian Ahok juga membuat lini massa bergejolak.

Warganet beramai-ramai menjadikan isu perceraian Ahok menjadi buah bibir. Di Twitter contohnya. Kata kunci 'Pak Ahok' sempat menempati posisi puncak trending topik Indonesia, disusul kata kunci 'Vero' pada Senin (8/1) kemarin.

Respon beragam diberikan warganet. Ada yang mendoakan, ada pula yang berasumsi dugaan perceraian itu lantaran masalah politik (Ucu, 2018).

- (17) Rujuk, mediasi lebih oke ini," kata satu warganet saat mengomentari berita gugat cerai Ahok atas Vero. Warganet lain juga mengingatkan Ahok tentang perjalanan rumah tangga mereka yang sudah panjang dan melahirkan tiga anak. "Mestinya Ahok tarik gugatan, baikan saja," kata warganet dengan kode @elmas (Damhuri, 2018).

Dalam penggalan artikel tersebut disampaikan berbagai pertimbangan dan masukan warganet yang menyayangkan rencana perceraian Ahok dengan Veronica Tan. *Republika* menguatkan dengan menampilkan kutipan harapan warganet. Selain itu, juga diungkapkan berbagai momen kebersamaan Ahok dan Veronica Tan selama menjabat.

3.1.3 Penggunaan Kosakata

Pemberitaan di *Republika* mengenai perceraian Ahok memiliki kekhasan dalam penggunaan kosakata. Pertama, *Republika* memanfaatkan kosakata eksperiensial untuk mengangkat hal-hal yang negatif mengenai pribadi Ahok. Pencitraan negatif juga dilakukan *Republika* dengan memberitakan kasus yang

membelit Ahok sebelumnya. Kedua, kasus perceraian sebagai berita negatif tentang Ahok. Dengan mengungkapkan fakta apa adanya sudah cukup memberikan citra negatif. Hanya saja, dalam pemberitaan itu Ahok sebagai penggugat sebagai pihak yang dirugikan melalui dugaan skandal adanya hubungan dengan pihak ketiga yang dilakukan Veronica Tan.

3.2 Dimensi Praktik Wacana

Setelah analisis tekstual, analisis dilanjutkan pada praktik wacana. Menurut Fairclough, analisis praktik kewacanaan ini dipusatkan pada bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi. Selain itu, analisis dilakukan untuk menyelidik proses yang dilalui suatu teks sebelum dicetak dan perubahan yang dialami sebelum disebarluaskan (Ahmadi, dkk., 2014:261).

Dalam menilai pemberitaan *Republika* tentang perceraian Ahok, tidak bisa dilepaskan dari sosok pribadi Ahok pada kancah perpolitikan nasional. Nama Ahok muncul ketika mendampingi Presiden Jokowi sebagai pasangan gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta. Nama Ahok semakin menanjak setelah Presiden Jokowi menjabat Presiden, selanjutnya Ahok menjabat gubernur didampingi Djarot. Sepak terjang Ahok selama menjabat sebagai gubernur menjadi perhatian publik dengan gaya kepemimpinannya yang tegas dan dipandang kasar oleh sebagian pihak. Nama Ahok menjadi perhatian nasional ketika terjerat kasus penistaan agama.

Setelah Ahok positif dipenjara, pemberitaan tentang Ahok nyaris tidak ada lagi. Masyarakat dikejutkan dengan pemberitaan tentang perceraian Ahok dan Veronica Tan. Publik pun merasa tidak percaya karena rumah tangga Ahok selama ini dikenal baik-baik saja. Masyarakat pun

berspekulasi tentang penyebab perceraian, termasuk mengaitkannya dengan adanya dugaan untuk menutupi kasus korupsi selama Ahok menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta.

Pemberitaan tentang kasus perceraian yang membelit Ahok memungkinkan dikaitkan dengan kepentingan politis. Terlebih *Republika* selama pemberitaan tentang Ahok cenderung negatif. Oleh karena itu, dalam kasus perceraian Ahok ini, *Republika* masih menyinggung dengan mengaitkan isu politis nasional. Keberadaan pemberitaan di *Republika* sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan opini bagi masyarakat di seluruh Indonesia. Pemberitaan *Republika* ikut membentuk persepsi publik di balik perceraian Ahok dan Veronica Tan.

3.3 Dimensi Praktik Sosial Budaya (Makro)

Ahok sebagai salah satu tokoh nasional yang disorot terkait kinerjanya sebagai Gubernur DKI Jakarta. Sepak terjang Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta menyita perhatian publik. Ahok kembali menyita perhatian publik ketika terkait kasus penistaan agama. Ahok pun dipenjara. Nama Ahok kembali muncul ketika isu perceraian mencuat ke publik. Ahok mengajukan gugatan cerai terhadap istrinya, Veronica Tan. Pemberitaan perceraian ini pun menyita perhatian publik. Mengenai latar belakang perceraian maupun berbagai isu yang membuat perceraian itu bermunculan. Secara keseluruhan, pembahasan tersebut dapat mengidentifikasi ideologi yang dibangun *Republika* dalam teks berita terkait perceraian Ahok. Pertama, *Republika* menempatkan kasus Ahok tidak terkait dengan kepentingan politis. Kedua, *Republika* menganggap

kasus perceraian Ahok merupakan ranah pribadi yang harus dipisahkan dari kepentingan politis.

4. Simpulan

Analisis tekstual (analisis mikro) menunjukkan bahwa pada bagian pembuka berita, *Republika* menggunakan pemilihan judul yang tidak menyudutkan Ahok. Pada bagian penutup digunakan argumentatif untuk menetralkan isu-isu negatif dengan kalimat positif.

Penggunaan gramatika transitif pada *Republika* digunakan untuk mengungkap hal negatif terkait Ahok dan kasus yang menderanya. *Republika* menggunakan kalimat positif-negatif dengan porsi kalimat negatif yang lebih dominan. *Republika* memanfaatkan kosakata eksperiensial untuk mengangkat hal-hal negatif mengenai pribadi Ahok. Pencitraan negatif juga dilakukan dengan memberitakan kasus terdahulu yang membelit Ahok.

Pada dimensi praktik wacana, pemberitaan *Republika* tidak bisa dilepaskan dari sosok pribadi Ahok. Masyarakat pun berspekulasi tentang penyebab perceraian, termasuk mengaitkan dengan adanya dugaan untuk menutupi kasus korupsi selama Ahok menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta.

Pada dimensi praktik sosial budaya (makro), Ahok dilihat sebagai salah satu tokoh nasional yang disorot terkait kinerjanya saat menjadi Gubernur DKI Jakarta. Ahok kembali menyita perhatian publik ketika terkait kasus penistaan agama dan dipenjara. Nama Ahok kembali muncul ketika isu perceraian mencuat ke publik.

Keberadaan pemberitaan di *Republika* berpengaruh dalam pembentukan opini bagi masyarakat. Ideologi yang dibangun menempatkan kasus Ahok tidak terkait dengan kepentingan politis. *Republika*

memberitakan perceraian Ahok dan Veronica Tan secara objektif. Hanya saja, *Republika* mengungkapkan pribadi Ahok yang dikaitkan dengan kasus penistaan agama dan dipenjara. Hal itu secara tidak langsung membuka persepsi negatif tentang Ahok. Publik pun dapat berpersepsi bahwa perceraian tersebut sudah sepantasnya menimpa Ahok sebagai balasan atas perbuatan menistakan agama. Kasus perceraian itu pun dianggap sebagai upaya menutupi kasus hukum yang berkaitan dengan Ahok.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Y., Darmayanti, N., & Wahya. (2014). Analisis Wacana Kritis: Ideologi Hizbut Tahrir Indonesia dalam Wacana Kenaikan Harga BBM 2013 di Buletin Al-Islam yang Berjudul "Menaikkan Harga BBM: Menaikkan Angka Kemiskinan." *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa.*, 12 (2), 253—268.
- Albaburrahim, A. (2017). Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Kasus Papa Minta Saham di Metro TV. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 1—12.
- Damhuri, E. (2018). Gugat Cerai Ahok dan Doa Rujuk Warganet. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/18/01/09/p29tak440-gugat-cerai-ahok-dan-doa-rujuk-warganet>
- Djajasudarma, T. F. (1993). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. (W. Nadeak, Ed.) (I). Bandung: PT Eresco.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. (N. Huda, Ed.). Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Fairclough, N. (1995). *Media Discourse*. London: The Hodder Headline Group.
- Firmansyah, T. (2018). Media Asing Ikut Bicarakan Gugatan Cerai Ahok-Veronica. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/18/01/08/p28fb9377-media-asing-ikut-bicarakan-gugatan-cerai-ahok>
- Hepburn, A., & Potter, J. (2007). Discourse Analytic Practice. In C. Seale, G. Gobo, J. F. Gubrium, & D. Silverman (Eds.), *Qualitative Research Practice* (II, p. 168). Great Britain: Cromwell Press Ltd.
- Hidayati, N. (2015). Analisis Pragmatik Kritis Keberpihakan Penulis Berita Dilihat dari Tajuk Berita "Tragedi Pembantaian Salim Kancil" Diberbagai Surat Kabar. In *Prasasti II "Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang"* (p. 228—232). Solo: Universitas Sebelas Maret. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/prosiding-prasasti/article/viewFile/142/124>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (T. R. (Penerjemah) Rohidi, Ed.) (I). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleng, L. J. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (25th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munfarida, E. (2014). Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough. *Komunika*, 8(1), 1—19. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24090/kom.v8i1.746>
- Purbani, W. (2009). Analisis Wacana Kritis dan Analisis Wacana Feminis. Retrieved from staffnew.uny.ac.id/upload/131874171/.../analisis-wacana-kritis.pdf
- RG. (2017). Keberpihakan Media Saat Pemilukada 2017 Masih Seperti Pemilu 2014. Retrieved from

- <http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/33850-keberpihakan-media-saat-pemilukada-2017-masih-sama-seperti-pemilu-2014>
- Saputro, F. A., & Hazliansyah. (2018). Kuasa Hukum Belum Dengar Kabar Ahok Gugat Cerai Veronica. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/01/09/p27453280-kuasa-hukum-belum-dengar-kabar-ahok-gugat-cerai-veronica>
- Suciantini, N. N. A. (2017). Analisis Wacana Kritis “Semua Karena Ahok” Program Mata Najwa Metro TV. *Aksara*, 29(2), 267—282. <https://doi.org/10.29255/AKSARA.V29I2.54.267-282>
- Sumadiria, A. H. (2006). *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. (R. K. S., Ed.) (I). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Thornborrow, J. (2007). Bahasa dan Media. In L. Thomas & S. Wareing (Eds.), *Bahasa, Masyarakat, & Kekuasaan* (I, p. 78—103). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ucu, K. R. (2018). Mengurai Penyebab Perceraian Ahok dan Veronica. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/01/10/p2bj9u282-mengurai-penyebab-perceraian-ahok-dan-veronica>